

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Dalam Skripsi ini, terdapat beberapa judul skripsi mahasiswa atau mahasiswi sebelumnya yang penulis jadikan sebagai tinjauan Pustaka.

1. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Herlina Bui' Tandirerung (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *"Suatu Tinjauan Teologis Tentang Peran Perempuan Dalam Tongkonan Di Buntao Dan Implikasinya Terhadap Gereja*. Dimana peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan perempuan dalam masyarakat dan mengimplementasikannya dalam Gereja
2. Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Reski Panggoa (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *"Kepemimpinan Perempuan Relevansinya Kepemimpinan Ester dalam Masyarakat Di Kelurahan Rembon Kabupaten Tana Toraja*. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan Ester kemudian menghubungkan dengan kepemimpinan di Masyarakat Kelurahan Rembon kabupaten Tana Toraja.

B. Kepemimpinan

1. Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan adalah suatu tipe yang paling utama dibutuhkan oleh suatu organisasi. Organisasi akan terlihat baik dan benar apabila organisasi tersebut memiliki suatu pemimpin yang baik. Kepemimpinan dalam gereja, masyarakat, lembaga dan pemerintah sangat membutuhkan pemimpin yang handak dan bertanggung jawab.

A. N. Natar mengatakan dalam jurnalnya tantangan terbesar perempuan dalam menduduki posisi adalah Agama dan budaya.⁶ Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang menjadi pemimpin, masalahnya kesempatan perempuan menjadi pemimpin sangat kecil. Hal ini dikarenakan adanya budaya patriarki yang melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender, merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan analisa gender, contohnya pembatasan peran, hal ini mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi.

Kepemimpinan sebagai suatu kemampuan yang mampu mengelolah orang lain untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan friksi sesedikit mungkin dan kerja sama yang besar.⁷ Kepemimpinan merupakan kekuatan semangat atau moral yang kreatif dan terarah. Kemudian seorang pemimpin adalah individu yang memiliki program atau rencana dan bersama anggota atau kelompok yang bergerak untuk mencapai tujuan dengan cara yang pasti.

Pemimpin merupakan ahli strategis yang menempatkan tujuan organisasi, sementara manajer lebih memusatkan perhatian pada cara-cara agar organisasi dapat mencapai tujuan tersebut, jika kekuasaan manajer terbatas pada tingkat kekuasaan sesuai kedudukan dan tanggung jawabnya. Kekuasaan seseorang kepemimpinan dapat diperoleh dari hal-hal seperti pendapat, hormat, maupun penghargaan.

⁶ Asnatsh N Natar, Perempuan dalam kepemimpinan Agama : pengalaman Kristen, *Musawa Jurnal*. 18 No.2 (2019)

⁷ Yuyun Rachmayuniawati, Sri Mulyeni, *kepemimpinan Organisasi*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia 2020) 7-8.

Kepemimpinan dapat dideskripsikan sebagai kemampuan untuk membujuk orang lain agar orang lain tersebut mau berperilaku berbeda. Dengan kata lain kepemimpinan selalu melibatkan proses memengaruhi orang agar melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga dilakukan dan pengomunikasian visi mengenai depan, memotivasi orang dan memastikan keterlibatan mereka.

Para pemimpin yang berhasil menjadi sosok hebat adalah mereka yang mampu bertahan dalam situasi Kritis, dengan kata lain ada musibah yang meangangu kinerja organisasi. Pemimpin yang lemah biasanya melepaskan otoritasnya kepada orang lain, karena takut menghadapi kenyataan sulit.

Presiden, Gubernur atau Bupati yang tangguh adalah mereka yang biasanya membawa rakyatnya keluar dari masa kritisnya dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang hebat. Kendati masalah yang sangat besar, tetapi jika pemimpin tangguh itu berani merelakan dirinya demi kepentingan rakyat yang dipimpinnya. Di Indonesia maupun dunia, beberapa Presiden atau pemimpin politik jatuh karena krisis yang dihadapi pemerintahannya. Mereka tidak mampu menuntaskan hal itu, sehingga menyerahkan kepada penggantinya.

Dalam diri seseorang sebenarnya terdapat potensi untuk menjadi pemimpin. Jiwa kepemimpinan itu dimiliki semua orang. Tidak terbatas laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki peluang yang sama menjadi pemimpin. Akan tetapi potensi kepemimpinan terkadang terkubur seiring berjalannya waktu. Faktor

utamanya ialah karena tidak adanya kesempatan. Memenag kesempatan juga kadang datang tidak menentu. Kita sendiri yang harus meluangkan waktu untuk menangkap dan memanfaatkan setiap ada kesempatan.

Kepemimpinan bukanlah sesuatu yang eksklusif dan hanya dimiliki segelintir orang saja. Melainkan, sebagai suatu kemampuan yang bisa dipelajari oleh siapapun. Pemimpin besar mungkin saja muncul, dengan suatu cara dipaksakan. Akan tetapi karakteristik dari pemimpin yang hebat harus dikembangkan secara alamiah.

C. Perempuan

Kata perempuan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, adalah orang (manusia) yang dapat menstruasi dan hamil kemudian melahirkan dan menyusui.⁸ Adapun pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti "tuan" yang diartikan sebagai orang yang mahir atau berkuasa. Jadi perempuan adalah orang yang memiliki kekuasaan dan dihormati. Selain itu perempuan juga bisa dikatakan kuat karena ia mengandung, melahirkan kemudian menyusui.

D. Peran dan Kedudukan Perempuan Dalam Gereja Toraja

Pada bagian ini akan dibahas mengenai sejumlah perempuan yang mempunyai peran dan kedudukan dalam Gereja Khususnya dalam Gereja Toraja.⁹ Pergumulan akan kehadiran perempuan dalam Gereja bukan lagi hal yang baru. Hal ini seperti ini telah

⁸KBBI,(Jakarta:Balai Pustaka)

⁹Herlina Bui Tandirerung "Kepemimpinan Perempuan" Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Tentang Peran Perempuan Dalam Tongkonan Di Buntao dan Imolementasinya Terhadap Gereja", Skripsi (Institut Agama Kristen Negri Toraja, 2006),25.

dirasakan sejak dulu. Bukan hanya dalam kehidupan Gereja-gereja lain, tetapi juga dalam kehidupan Gereja Toraja pun tidak terlepas dari persolan tersebut.

Sejak dahulu kala, Gereja Toraja sangat sulit untuk menerima kehadiran perempuan dalam kehidupan Gereja. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan Teologis para Zendeling GZB yang mengemban misi pekabaran di Tana Toraja, dimana kehadiran perempuan sebagai pemimpin di tengah-tengah jemaat kurang di terima.

Agustina Lamentut merupakan perempuan pertama yang ditabiskan oleh Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST). Demikian juga dikalangan gereja-gereja Indonesia.¹⁰ Dia merupakan perempuan pertama yang dipercaya untuk memimpin sebuah organisasi Gereja di tingkat sinode. Jika kita merujuk kepada polah pemilihan pemimpin di Indonesia, Perbedaan Gender masih menjadi salah-satu faktor penentu. Laki-laki masih menjadi prioritas sedangkan perempuan di nomor duakan. Perempuan akan diberikan kesempatan apabila sudah tidak ada laki-laki yang dapat dipercaya untuk memimpin. Praktek ini merupakan deskriminasi terhadap perempuan dimana kaum perempuan seakan tidak memiliki pengetahuan dan masih bereada di bawah kendala laki-laki.

Perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan fakta yang tidak dapat diabaikan, dalam Lukas 4:18-19 Yesus memperlihatkan bahwa misi Allah adalah Misi pembebasan bagi manusia dari dosa yang terus menjebak manusia untuk mengulangi

¹⁰ Frans Pailin Rumbi, "Kepemimpinan Perempuan dan Teologinya: Studi Terhadap Peran Perempuan Dalam Gereja", *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 6, No 1. (2019). 32.

kesalahan yang sama.¹¹ Mariane Katoppo pelopor teologi feminis di Indonesia bahkan asia menyatakan pentingnya melihat serta mengangkat hajat dan martabat kaum perempuan. Dari perjuangan Mariane Katoppo semua pihak perlu mengubah perspektif tentang perempuan, jangan lagi ada yang melihat perempuan sebagai yang lain .

Perjuangan terhadap kedudukan dan peranan perempuan dalam gereja terus berlangsung, sehingga pada sidang Sinode Am yang ke-17 tahun 1984 di Palopo diputuskan untuk menerima kaum perempuan sebagai pemegang jabatan Gerejawi. Dari keputusan sidang ini perempuan boleh menjadi pendeta, penatua dan syamas. hal ini nampak pada pejuang-pejuang perempuan Gereja Toraja bahkan kepada seluruh jemaat lewat pengurapan Ny.D.M Anggui, S.Th sebagai pendeta perempuan yang pertama dalam Gereja Toraja. Dan langsung menjabat sebagai ketua Pengurus pusat PWGT sebagai kesempatan yang lebih luas untuk mengangkat kaum perempuan dalam gereja Toraja dan pada sidang sinode Am yang ke XXI bulan juli 2021 di Palopo menunjuk Dr. Ery Hutabarat Lembang duduk dalam struktur BPS Gereja Toraja periode 2001-2005 yang membidangi pembinaan Warga Gereja Dalam Gereja Toraja.

Dari perjuangan dari beberapa tokoh tersebut maka perjuangan tersebut semakin meluas dengan adanya kegiatan-kegiatan Persekutuan Wanita Gereja Toraja. Para tokoh perempuan berhasil menunjukkan bahwa mereka tidak kalah dari laki-laki , dan mereka mampu menjalankan fungsi pengelolaan organisasi dengan baik.

¹¹Frans Pailin Rumbi, 38.

E. Kepemimpinan Perempuan

1. Dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama dapat ditemukan pemimpin perempuan diantaranya ialah:

- a) Debora adalah perempuan yang sangat bijaksana, baik, selalu menolong dan suka memberi nasehat ia dijuluki sebagai “ibu” bagi bangsa Israel.¹² Dalam situasi yang sulit, Debora mampu menunjukkan kepemimpinannya yang luar biasa, dengan keyakinan imannya yang kuat di dalam Tuhan meresapi orang-orang yang dipimpnannya dan mengasihi mereka dengan iman yang berani. Dengan karisma yang tinggi yang dimiliki oleh Debora. hal ini merupakan bahwa perempuan pun bisa menduduki posisi yang tinggi dan terpadang dalam masyarakat dan bukan hanya sekedar istri yang hanya mengurus rumah tangga.
- b) Adapula Ester, adalah perempuan Yahudi yang menjadi Ratu di kerajaan Persia yang membela rakyat banyak. Ia rela tampil dihadapan raja tanpa diundang untuk membela bangsanya dari rencana jahat Haman. Meskipun nyawanya sebagai taruhannya (Est. 7:6).¹³

Dari 2 tokoh pemimpin perempuan yang telah disebutkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Allah bertindak dengan caranya sendiri pada waktu yang tertentu untuk mengharmoniskan jalinan kerja sama antara laki-laki dan

¹²Kennet Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah:Kepeimpinan Ilahi dalam Rupa Insani*,(Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013),475.

¹³Lembaga Alkitab Indonesia 2013

perempuan. bahkan Allah sendiri berkenan mengukuhkan status perempuan dalam karya kepemimpinan yang setara dengan laki-laki.

2. Dalam Perjanjian Baru

Di dalam perjanjian Baru. Tuhan memperlihatkan beberapa perempuan yang tampil sebagai pemimpin diantaranya:

- a) Maria adalah ibu Kristus, seorang perempuan yang baik, saleh dan taat serta dari dia jugalah Kristus dikandung oleh Roh Kudus yang telah lahir menjadi penyelamat bagi semua orang percaya.¹⁴ Maria menampahkan kepemimpinan terbaiknya pada sikap dan Kerendahan hatinya dalam hal menerima Karunia Allah. Serta keyakinannya yang tidak tergoyahkan akan janji-janji Allah. Melalui Maria Allah mewujudkan Kasihnya yang menyelamatkan dunia.
- b) Priskila adalah pemimpin Awam dalam gereja mula-mula, ia merupakan seorang tukang kemah yang sering berpindah-pindah sebelum menetap di Efesus. Ia dikenal sebagai pemimpin dan pengajar teolog yang menyediakan rumahnya sebagai tempat ibadah. Dalam pelayanannya dia sangat dihargai oleh Paulus dan seluruh warga jemaat yang bukan orang-orang Yahudi. (Rm 16:3).

Dari dua tokoh diatas, membuktikan bahwa Allah tidak pernah membedakan derajat laki-laki dan perempuan. Dimana Yesus sendiri siap lahir dari Rahim seorang perempuan, dibesarkan dan dididik oleh perempuan.

F. Kepemimpinan Kristen

¹⁴ Ibid,494

Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih, para pemimpin kristen harus memperlihatkan sifat-sifat yang penuh kasih dan dedikasi tampan dan ramah.¹⁵ Karakteristik pemimpin yang paling penting ialah pemimpin yang mempunyai visi dan misi.

Kepemimpinan kristen juga sangat menekankan kepribadian seorang pemimpin terutama dalam kehidupan rohaninya. Karakter seorang pemimpin Kristen dengan kehidupan rohaninya sebagai pemimpin, memiliki sifat seorang gembala yang sederhana, perhatian, mampu melindungi, rela berkorban dan penuh kasih. Seorang pemimpin kristen harus mengandalkan Tuhan, karena menjadi seorang pemimpin bukan suatu hal yang mudah, kepemimpinan yang melayani, merupakan syarat yang mutlak bagi pertumbuhan, dan kestabilan dalam mewujudkan kemajuan Gereja.

Kepemimpinan kristen bukanlah mengenai kepemimpinan tunggal yang hanya memerintah dan mengatur saja, melainkan harus berperan secara aktif, dalam setiap aspek kehidupan anggota jemaat. Tidak hanya itu seorang pemimpin Kristen harus berperan sebagai pemimpin rohani, manajer rohani dan berperan sebagai penatalayanan rohani.

G. Patriarki

1. Defenisi Patriarki

Istilah patriarki bukanlah hal asing lagi ditengah-tengah masyarakat. Budaya patriarki sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Praktik patriarki

¹⁵ Eka Darma Putra, *Kepemimpinan Perspektif Alkitab*, (Yogyakarta: Kairos Books, 2005), 82.

sangatlah merugikan kaum perempuan, hal tersebut ditandai dengan tindakan yang tidak menghargai kaum perempuan.

Kata patriarki sendiri berasal dari bahasa latin "*Patriarchia*", yang artinya aturan ayah.¹⁶ Dalam sistem ini kaum laki-laki sangat mendominasi kaum perempuan. Dengan demikian peran perempuan dalam masyarakat tidak begitu diperhatikan. Dalam struktur sosial laki-laki lebih mendominasi perempuan dalam berbagai urusan. Baik dalam urusan keluarga maupun sosial.

Istilah Patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak/patriark. Asal mula kata ini digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikasahi oleh kaum laki-laki", yaitu rumah tangga besar patriarki yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan sang laki-laki yang disebut dengan penguasa.

Patriarki merupakan suatu sistem dimana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh.¹⁷ Patriarki sendiri merupakan kekuasaan para bapak, suatu sistem sosial keluarga, ideologis dan politik, dimana laki-laki dengan kekuatan tekanan langsung, atau melalui ritual tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja. Dan pembagian kerja menentukan apa peran yang seharusnya dan tidak seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Oleh karena itu dimanapun perempuan berada perempuan selalu di bawah kendali oleh posisi laki-laki.

¹⁶ Asnat Niwa Natar, *Ketika Perempuan Berteologi*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen 2012), 25.

¹⁷ Yanuarius, "*Model Laki-laki Baru Masyarakat Hubula dan Suku Dani: Profeminis dan Egalitarian*", (Bandung: Nusa Media 2019), 31-35.

Dari aspek struktural manusia terdiri dari dua jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing-masing memiliki peran biologis masing-masing serta tidak dapat dipertukarkan. Oleh karena itu peran gender, baik laki-laki maupun perempuan, didasarkan pada harapan yang berbeda dan individu, kelompok maupun masyarakat tentang individu berdasarkan jenis kelamin yang didasarkan pada nilai dan keyakinan setiap masyarakat tentang gender

2. Pandangan Alkitab Terhadap Budaya Patriarki

Dalam 1 Petrus 3:6 “ sama seperti Sara taat pada Abraham dan menamai dia tuannya dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut pada ancaman”.¹⁸ Dalam ayat ini mencatat praktik patriarki yang seharusnya berkenan di hadapan Allah. Hal tersebut dibenarkan oleh kehadiran dan pengorbanan Yesus Kristus.

Satu hal yang tidak dapat di sangkal bahwa Alkitab merupakan produk dari budaya patriarki.¹⁹ Oleh karena itu tidak heran lagi jika kisah-kisah dan aturan-aturan yang ada di dalam Alkitab bersifat patriarkhi. Dalam kitab Bilangan sensus penduduk diadakan sebanyak dua kali (Bil 1:1-4). Setiap kali sensus, yang dicatat hanya laki-laki saja. Begitupun juga yang dipilih sebagai kepala suku dari setiap suku hanyalah laki-laki sedangkan perempuan tidak termasuk dalam hitungan. Dalam tugas-tugas keagamaan dan dalam kemah pertemuan pun hanya laki-laki yang ditugaskan. Tidak hanya itu dalam tugas kewajiban sosialpun hanya laki-laki saja yang dipercayakan. Hal ini sangat

¹⁸Lembaga Alkitab Indonesia 2013

¹⁹Asnat Niwa Natar, *Ketika Perempuan Berteologi*. (Yogyakarta:Taman Pustaka Kristen 2012), 30-34.

menonjol bahwa perempuan tidak di perhitungkan keberadaanya dan tidak mempunyai tanggung jawab dalam bidang keagamaan dan sosial.

Kitab Bilangan juga mencatat bahwa seorang perempuan berada di bawah kendali suaminya (Bil 5:19,20,30). Disini jelas bahwa seorang suami berhak memperkarakan istrinya karena alasan cemburu saja, dan disini juga sangat jelas bahwa perempuan tidak bisa membela diri, meskipun dia tidak melakukan pelanggaran yang di tuduhkan kepadanya. Perempuan hanya diam dan hanya menunggu tanda yang akan menunjukkan ia benar atau salah.

Kemudian dalam kisah tentang pemberontakan Harun dan Miryam (Bil 12:1-16), yang dikenakan hukum hanya-lha Miryam sedangkan Harun tidak. Dari masalah ini sangat jelas bahwa yang disalahkan hanya perempuan saja sedangkan laki-laki tidak.

H. Peran Perempuan Dalam PL

Sistem legal dari masyarakat patriarkhal menempatkan perempuan pada posisi yang berbeda. Sebelum menikah seorang perempuan harus tunduk kepada ayahnya.²⁰ Jikalau Ayah tidak ada lagi maka, perempuan akan tunduk kepada kakak laki-laki. Dan setelah menikah perempuan akan tunduk kepada suaminya. Menurut patrilineal, hanya kaum laki-laki saja yang bisa mewarisi properti, karena properti tersebut di turunkan dari ayah ke anak laki-laki.

²⁰ Philip J.King, Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta:Gunung Mulia 2012), 56.

Lebih lanjut lagi .W.R.F. Browing memberikan keterangan bahwa pada awalnya di Israel orang laki-laki adalah penguasa mutlak dalam lingkungan keluarga.²¹ Dari uraian tersebut terlihat dengan jelas bahwa budaya patriarkhal memang menunjukkan adanya deskriminasi terhadap kaum perempuan secara sepintas, dapat dipahami bahwa perempuan benar-benar ada di bahwa dominasi kaum laki-laki.

Akan tetapi dibalik peran perempuan yang seakan-akan hanya menjadi manusia kelas dua dalam budaya patriarkal, terdapat peran-peran hebat perempuan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Philip J. King dan Lawrence.²² Bahwa kaum perempuan memainkan peran penting dalam konteks kehidupan keluarga, pertama sebagai ibu dan kedua sebagai istri, disamping membesarkan anak kaum perempuan juga bertanggung jawab atas penyediaan makanan dan pakaian. Dalam konteks PL perempuan belajar membuat kerajinan tangan yang dapat dilakukan sambil mengasuh anak seperti menganyam keranjang, memintal dan merajut.

Jika dibandingkan dengan kehidupan perempuan dalam dunia modern seperti ini, maka tidak jauh berbeda dengan konteks PL. Masih sebagian besar perempuan yang bekerja di sektor domestik. Pekerjaan rumah, dan urusan dengan anak tetaplah menjadi tugas seorang perempuan. Akan tetapi telah muncul beberapa gebrakan yang melitasi batas-batas tersebut. Tidak jarang dijumpai perempuan yang mau bekerja di sektor publik dan memang faktanya perempuan mampu bersaing dengan laki-laki dalam dunia kerja pada saat ini.

²¹ W.R.F. Browing, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 334.

²² W.R.F. Browing, 56-57

Jika dalam PL perempuan sangat patuh kepada laki-laki, maka perempuan dalam dunia modern sudah mampu mendobrak batas-batas tersebut. Dimana hal ini ditandai dengan banyaknya gerakan-gerakan feminis yang muncul disertai dengan semakin gencarnya perempuan mengembangkan diri dan agar tidak selalu berada di bawah otoritas laki-laki bahkan ada perempuan yang menjadi pemimpin dan kembali memimpin kaum laki-laki.

Namun ada pula perempuan yang ditonjolkan dalam PL yang memiliki peran yang cukup penting. Salah satunya ialah Debora sebagai Hakim, yang dalam kisahnya lebih memiliki keberanian dibandingkan dengan laki-laki selanjutnya ada juga Rut, yang digambarkan sebagai perempuan yang hebat yang mengasihi mertuanya. Adapula Ester yang menjadi Ratu di Negri orang lain.

I. Kesetaraan Gender

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi pengaruh sosial budaya, gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat.²³ Istilah gender menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda kata gender sendiri berasal dari bahasa ingris "*gender*" yang diartikan sebagai jenis kelamin. Dari pendapat Mansour Faqih, memberikan arti bahwa gender merupakan suatu sifat yang memang melekat pada diri laki-laki dan perempuan. Di mana dapat dilakukan kontruksi baik di dalam kultural maupun sosial.

²³ Rilla Sovitriana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, (Jakarta:Uwais Inspirasi Indonesia 2019),8

Secara harafiah bahwa yang dimaksud dengan kesetaraan Gender merupakan suatu kesamaan tentang kondisi yang ada pada laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia.²⁴ dan mampu berpartisipasi dalam segala aspek seperti bidang politik, pemerintahan, sosial, dan budaya. Terwujudnya kesetaraan Gender yang ditandai dengan tidak ada lagi deskriminasi terhadap perempuan. maka kesempatan yang dimiliki perempuan pun semakin terbuka lebar.

Persamaan antara hak laki-laki dan perempuan sudah diupayakan untuk mendapatkan hak-hak yang sama.²⁵ dimana laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan hak-hak yang sama. sudah banyak aturan yang mengatur tentang kesetaraan gender, oleh karena itu kaum laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan hak yang sama seperti berhak mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

J. Analisis Teologis Terhadap Perempuan

Laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk hidup yang diciptakan berbeda namun setara. Dalam (Kej 1:27) "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarnya, menurut gambar Allah diciptakannya dia laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka"²⁶. Secara sepintas terdapat kontradiksi antara kisah penciptaan dalam kejadian:1 dan kejadian. 2 dalam Kejadian Pasal 1 diceritakan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan secara bersamaan. Selanjutnya dalam kejadian pasal 2

²⁴ Zulkifli Ismail, Melanie Pita Lestari, Panti Rahayu, "Fransiska, Kesetaraan Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Normatif Dan Sosiologis". *Jurnal Sasi*, 26, no 2. (April-Juni 2020).

²⁵ Graham D.S, *Keberagaman Gender Di Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia 2018), 72.

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia 2013

menceritakan kisah penciptaan tentang laki-laki yang diciptakan terlebih dahulu dan kemudian dari laki-laki dibentuklah seorang perempuan.

Kisah penciptaan manusia dalam Kejadian pasal 2 sering kali menjadi sebuah ayat yang dijadikan pegangan teologis bagi sebagian orang untuk mengklasifikasikan kedudukan antara laki-laki dan perempuan ketika diciptakan. Dalam kehidupan masyarakat terkadang terdengar ungkapan yang mengatakan bahwa bukankah laki-laki yang terlebih dahulu diciptakan dari pada perempuan dan ada pula yang mengatakan bahwa perempuanlah yang membuat manusia jatuh dalam dosa.

Akan tetapi jika ditinjau dari kejadian 1:27 yang menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Secara sepintas tidak terdapat ungkapan-ungkapan yang mengatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tanpa ada perbedaan, laki-laki dan perempuan diciptakan setara tanpa ada yang ditentukan untuk mendominasi.

K. Refleksi Teologis Terhadap Peran Perempuan Dalam Jemaat

Jemaat adalah himpunan umat yang percaya kepada Tuhan. Sebagai sebuah himpunan, jemaat terdiri dari bermacam-macam anggota, mulai dari anak-anak, pemuda, orang dewasa dan orang tua. Secara umum anggota jemaat dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu perempuan dan laki-laki. Jemaat yang tumbuh dalam dunia modern saat ini ialah jemaat yang menghargai perbedaan dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ada sebuah kebiasaan atau hal

yang telah membudaya dalam masyarakat yang sangat sulit untuk diubah. Salah satunya ialah mengenai pengaruh budaya yang lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan.

Gereja pernah terjebak dalam pandangan seperti ini. Gereja pernah menjadikan perempuan sebagai orang yang tidak “layak” untuk mengabarkan Firman Tuhan. Hal ini senada dengan yang diuraikan Anne Hommes dalam bukunya.²⁷ Anne Hommes menguraikan bahwa dalam tradisi Kristen, pemaknaan dogma secara anti wanita berpuncak pada teologi Thomas Aquinas pada abad ke-13. Menurut ajaran Aquinas Firman Allah seharusnya secara ontologis menjadi manusia dalam bentuk insan pria. Hanya seorang laki-laki yang dapat mencerminkan “gambar dan citra” Allah. Wanita secara fisik, moral dan mental inferior dibandingkan dengan pria. Didasarkan pada pendirian ini, tidak mungkin seorang wanita menjadi pemimpin gereja, apalagi menjadi imam. Seorang wanita tidak “layak” untuk mewakili Kristus terhadap jemaat.

Pernyataan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang cukup keras mengenai peran perempuan dalam jemaat. Dan tidak dapat disangkal bahwa ajaran ini pernah diterapkan di dalam gereja, bahkan sampai pada larangan bagi perempuan untuk menjadi seorang pendeta. Hal ini merupakan sebuah dampak yang seolah-olah digali dari Alkitab. Pengaruh budaya patriakhal dalam PL masih dirasakan dalam jemaat. Laki-laki diberikan kedudukan lebih dalam memimpin jemaat. Perempuan dianggap tidak layak untuk memimpin, maupun mengajar. Otoritas penuh ada pada tangan laki-laki.

²⁷Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja & Masyarakat*, (Yogyakarta : KANISIUS 1992).81.

Namun seiring berjalannya waktu, pengaruh budaya patriakhal ini mulai pudar. Sedikit demi sedikit ada keberanian dalam diri perempuan untuk bangkit dan menyeruhkan hak-haknya. Lambat laun dunia berputar dan perempuan semakin gesit mencari kesamaan dengan laki-laki, dalam segala bidang. Perempuan mulai menunjukkan kemampuan yang memang tidak dapat dipungkiri dapat melebihi kemampuan laki-laki. Batas-batas akan adanya pembagian wilayah antara sektor domestik dan sektor publik tidak lagi dihiraukan. Perempuan dengan leluasa berkarya di dalam setiap aspek kehidupan.

Peran Perempuan dalam jemaat mulai menunjukkan diri sebagai orang yang juga mampu untuk mengambil peran dalam gereja. Justru anggapan bahwa laki-laki itu lebih kuat berbalik menjadi kelemahan bagi laki-laki dalam hubungan dengan Tuhan. Karena merasa diri kuat, kebanyakan laki-laki mulai meninggalkan Tuhan dan tidak lagi mau mengambil peran dalam jemaat. Sebaliknya, karena dianggap lemah, perempuan menjadikan hal ini sebagai kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan selalu setia mengambil peran dalam jemaat.

Dapat dikatakan bahwa pengaruh budaya patriakhal terhadap kehidupan jemaat, tidak lagi begitu kental. Lambat laun laki-laki mulai meninggalkan peran-perannya dalam gereja dan perempuan semakin giat untuk meningkatkan kompetensi dan mendapat peran dalam jemaat maupun masyarakat. Akan tetapi tidak jarang juga budaya patriakhal ini diabadikan sendiri oleh perempuan. Banyak perempuan yang tidak mau berusaha untuk menjadi lebih baik, dan ingin tetap berada di bawah kendali suami, karena yang ada dalam pemikirannya ialah konsep budaya patriakhal yang masih sangat kental. Hal ini tidak dapat

disalahkan. Semuanya tergantung kepada keinginan masing-masing pribadi untuk mau terus berjuang dalam kehidupannya.

Latar belakang perempuan tidak sepenuhnya dikarenakan budaya, atau karena ruang geraknya dibatasi, tetapi bisa saja karena perempuan itu sendiri.²⁸ Hal ini diungkapkan Mansour Fakih bahwa masalah keterbelakangan kaum perempuan terletak pada diri kaum perempuan sendiri, dan oleh karenanya diperlukan usaha menggarap kaum perempuan itu.

Mansour Fakih mengatakan bahwa Perempuan terkadang terus mengurung diri dalam paradikma lama dan tidak mau berkembang. Telah terbuka peluang yang bebas bagi perempuan untuk berkembang. Jemaat tidak lagi didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan bebas untuk mengambil bagian dalam jemaat, namun tidak dapat disangkal bahwa secara naluri terkadang memang laki-laki lebih unggul dalam jemaat maupun perempuan. Tetapi kembali ke hakekat penciptaan bahwa manusia diciptakan berbeda namun setara, jadi tidak ada yang berhak untuk mendiskriminasi pihak-pihak tertentu dalam jemaat.

²⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013).82.